



HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN DI YOGYAKARTA

Wiwin Yuliani¹, Andhita Dyorita Khoiryasdien²

¹Universitas Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Tetap Psikologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: wiwinyuliani28@gmail.com¹

Article History:

Received: 11-11-2023

Revised: 26-11-2023

Accepted: 08-12-2023

Keywords:

Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup, Harga Diri, Insidental Sampling

Abstract: Manusia memiliki fase pendewasaan, fase pendewasaan itu tidak jauh dari pernikahan. Dalam pernikahan tidak lepas dari strategi pemilihan pasangan hidup. Preferensi pemilihan pasangan hidup juga dapat menjadi sebuah panduan agar individu mampu memilih pasangan yang diharapkan, sebab ketika individu sudah memiliki kriteria khusus, individu dapat melakukan evaluasi terhadap calon yang diinginkan. Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia. Menurut Cadduci dkk(2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa fakultas kesehatan di Yogyakarta. Manfaat penelitian ini untuk perluasan pemikiran tentang pengembangan ilmu psikologi klinis khususnya yang berhubungan dengan penelitian tentang hubungan harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kesehatan di Yogyakarta. Sampel penelitian ini menggunakan Insidental sampling. Alat dan metode pengumpulan data menggunakan skala likert, kemudian menggunakan skala penelitian preferensi yaitu Nine Mate Criteria Scale dan skala harga diri yaitu Rosenberg Self-Esteem Scale. Hasil penelitian ini yaitu mendapatkan 130 responden perempuan dan 10 responden laki-laki dengan jumlah total responden 140. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan analisis bahwa terdapat hubungan antara preferensi pemilihan pasangan hidup dengan harga diri, bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah positif. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya nilai Person Correlation Product Moment menunjukkan $r_{hitung} (0,418) > r_{tabel} (0,432)$.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan dengan kompleksitas terbesar di antara makhluk lainnya dan menghadapi pilihan serta kebutuhan yang berbeda untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat termasuk tentang memilih pasangan hidup yang

merupakan bagian dari masalah yang dihadapi manusia dari zaman dahulu hingga zaman modern ini (*Talalu & Wibawanti* 2021).

Berkaitan dengan pernikahan tentunya tidak lepas dari strategi pemilihan pasangan hidup. Pemilihan pasangan hidup merupakan proses yang dilakukan individu yang secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya.

Penyatuan tersebut mengandung kesakralan dan merupakan satu-satunya cara yang sah untuk memfasilitasi proses penciptaan makhluk hidup serta berperan besar dalam melestarikan keberlangsungan ras bernama manusia (*Utami & Hakim* 2019).

Pengasuhan ayah atau orang tua akan merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui berbagai aspek. Harus diketahui bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua baik ayah maupun ibu. Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan ayah dan ibu akan berpengaruh terhadap anak, dari segi pendidikan, akhlak, pemilihan jodoh bahkan karakter anak.

Adapun *Ratnani, Mukhlis dan Benazir* (2021) mengatakan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup juga dapat menjadi sebuah panduan agar individu mampu memilih pasangan yang diharapkan, sebab ketika individu sudah memiliki kriteria khusus, individu dapat melakukan evaluasi terhadap calon yang diinginkan untuk menjadi pasangan hidup mereka, tidak hanya dalam kualitas positif tetapi juga dalam hal kualitas negatif. Dari hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan pada 21 Juni 2023 pada 2 mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan L umur 22 tahun Program Studi Fisioterapi angkatan 2019 menyatakan bahwa :

“Dari pandangan saya sendiri, pasti saya akan memilih pasangan yang diatas saya, kalau tidak memungkinkan dapat ya kalau bisa sekuat dengan saya, baik dari segi pendidikan maupun ekonomi”

Realistis tidaknya ideal diri serta tinggi rendahnya harga diri seorang individu sangat mempengaruhi kesehatan jiwanya *Setiadi*, (2018) dalam *Ance M. Siallagan dkk* (2021). Dalam sebuah penelitian Fakultas Kedokteran Udayana Bali juga menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan mahasiswa kedokteran memiliki harga diri yang tinggi mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, individu yang memiliki harga diri yang tinggi juga memiliki komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik (*Mruk*, 2014 dalam *I Made Rustika dkk* 2019).

Harga diri tinggi yaitu, Harga diri yang tinggi berarti individu menyukai dirinya sendiri, penilaian positif ini sebagian didasarkan pada pendapat orang lain dan sebagian lagi pada pengalaman tertentu *Baron&Byrne*(2012). Sedangkan harga diri rendah yaitu, Harga diri rendah adalah suatu kondisi dimana individu menilai dirinya atau kemampuan dirinya negatif atau suatu perasaan menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga dan tidak dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri (*Nurhalimah*, 2016).

Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia. Menurut *Cadduci dkk*, (2020) harga diri adalah keseluruhan nilai yang dimiliki individu dan juga emosional yang dimilikinya. Harga diri bersifat situasional atau dapat berubah berdasarkan pengalaman dan situasi yang ada. Definisi asta harga diri adalah sebuah evaluasi atas pengetahuan diri seseorang untuk melihat

bagaimana mereka mencintai dirinya dan juga orang lain, menilai secara baik bahwa dirinya kompeten. Individu yang memiliki tingkatan harga diri cukup tinggi, akan memancing individu mencoba berbagai strategi untuk dapat membangun harga diri lebih tinggi lagi, atau mempertahankan harga diri yang telah dimilikinya saat ini.

Selain faktor ekonomi yang mempengaruhi tingginya harga diri mahasiswa Fakultas Kesehatan, subjek juga menyatakan bahwa :

“Harga diri yang tinggi tentunya sangat berpengaruh sekali dalam mencari pasangan, karena ibaratnya sudah kuliah capek-capek terus juga mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk kuliah dan menyiapkan masa depan dan harusnya memilih pasangan yang setidaknya lebih tinggi dibanding diri sendiri”

Harga diri dianggap sebagai cara seseorang mempersepsikan atau memandang dirinya sehingga penilaian ini subjektif. Hal ini dinilai sebagai satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian karena dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui ada tau tidaknya hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa fakultas kesehatan di Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Preferensi pemilihan pasangan merupakan suatu proses dimana individu secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang diharapkan dapat menjadi teman untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak. Pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon pasangan yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan hidup yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (DeGenova, 2008).

Preferensi pemilihan pasangan hidup meruakan proses penting yang dilakukan oleh individu untuk memilih calon pasangan hidup sesuai dengan kriterianya dan menimbang apakah nantinya individu tersebut dapat bertahan dan menerima kualitas positif dan negatif dari pasangannya. Proses pemilihan ini sangat panjang dan kompleks karena nantinya kedua individu akan berkomitmen dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehingga jika terjadi ketidakharmonisan dan tidak mampu dalam mengatasinya akan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya perceraian pria maupun wanita memiliki kriterianya masing-masing dalam memilih pasangan hidup. Beberapa kriteria yang biasanya dijadikan pertimbangan seperti daya tarik fisik, keuangan, pendidikan, kepribadian dan lain-lain (Dewi,2012:Azmi dan Hoeni, 2019: Ratnani dkk,2021).

Jadi definisi preferensi pemilihan pasangan hidup yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyempurnaan dari pernyataan yang diungkapkan oleh Townsend (1993) bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup. Penjabaran dari definisi tersebut telah tercakup dalam alat ukur nine mate-selection question dibuat dan dikembangkan oleh Townsend (1993).

Definisi preferensi pemilihan pasangan hidup berdasarkan Townsend (1993) adalah kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan dalam memilih pasangan hidup. Definisi tersebut telah terangkum dalam penjabaran item-item yang terdapat pada alat ukur nine mate-selection question yang terdapat dalam penelitian Townsend (1993) Dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup memiliki 3 dimensi

menurut Townsend, (1993) terdiri dari, Status sosial ekonomi, Ketersediaan dan mendukung pasangan, Daya tarik fisik pasangan untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan hidup menggunakan alat ukur preferensi pemilihan pasangan hidup berdasarkan tiga aspek tersebut dan selanjutnya digunakan untuk alat ukur semakin tinggi skor preferensi pemilihan pasangan hidup yang diperoleh maka semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan hidup. Sebaliknya jika semakin rendah skor pemilihan pasangan hidup maka semakin rendah pula preferensi pemilihan pasangan hidup.

Menurut Rosenberg, (1965) harga diri (Self-Esteem) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (Self). Dengan kata harga diri (Self-esteem) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri memiliki dua konotasi yang sangat berbeda. Satu konotasi tinggi harga diri adalah bahwa orang itu berpikir dia "sangat baik"; konotasi yang sangat berbeda adalah bahwa dia pikir dia "baik" atau "cukup". Dengan demikian, seseorang mungkin menganggap dirinya lebih unggul dari pada kebanyakan orang lain, tetapi merasa tidak mampu dalam hal standar tertentu yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri.

Menurut Cadduci, dkk, (2020) harga diri adalah keseluruhan nilai yang dimiliki individu dalam bentuk evaluasi atas perasaan dirinya dan juga emosional yang dimilikinya. Harga diri bersifat situasional atau dapat berubah berdasarkan pengalaman dan situasi yang ada. Harga diri yang tinggi dialami oleh individu yang percaya diri dalam menyelesaikan sebuah tantangan hidup, dan tidak menghindari permasalahan yang ada yang menyebabkan kemampuan individu dapat berkembang, memiliki sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain serta memiliki resiliensi atau bangkit kembali dari tekanan yang dialami dengan tingkatan yang cenderung tinggi, sedangkan individu dengan harga diri rendah lebih enggan mengambil resiko gagal dan menghindari sebuah tantangan (Sriyukti & Setiady, 2015).

Menurut Rosenberg (1965) harga diri (Self-Esteem) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (Self). Dengan kata harga diri (Self-esteem) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri memiliki dua konotasi yang sangat berbeda. Satu konotasi tinggi harga diri adalah bahwa orang itu berpikir dia "sangat baik"; konotasi yang sangat berbeda adalah bahwa dia pikir dia "baik" atau "cukup". Dengan demikian, seseorang mungkin menganggap dirinya lebih unggul dari pada kebanyakan orang lain, tetapi merasa tidak mampu dalam hal standar tertentu yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri. Dimensi Harga Diri menurut Rosenberg (1965) ada 3 yaitu , Harga Diri Fisik, Harga Diri Sosial, Harga Diri Kinerja. Untuk mengukur harga diri digunakan alat ukur harga diri berdasarkan tiga aspek tersebut dan selanjutnya digunakan untuk alat ukur, semakin tinggi skor harga diri yang diperoleh maka semakin tinggi harga diri. Sebaliknya jika semakin rendah skor harga diri maka semakin rendah pula harga diri dalam individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi (Statistic Correlation) yaitu pengukuran terhadap variabel serta saling-hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistic (Azwar, 2016). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, serta memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiono,

2015). Insidental sampling adalah teknik pengumpulan data berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil analisis yang telah dilakukana oleh peneliti, didapatkan analisis bahwa terdapat hubungan antara preferensi pemilihan pasangan hidup dengan harga diri, bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah positif. Hal ini dibuktikan dengan didupatkannya nilai Person Correlation Product Moment menunjukan rhitung (0,418) > rtabel (0,432). Serta hasil uji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mana terdapat hubungan antara dua variabel pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dalam tabel diatas dapat dilakukan bahwa masing-masing indikator dari variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha yang mendekati 1,00. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah reliable dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig(2 tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari >0,05. Nilai signifikan (Deviation From linierity)>0.05 yang mana menunjukan 0,074. Maka dapat disimpulakn bahwa kedua variabel yaitu Preferensi Pemilihan Pasanagn Hidup memiliki hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikan P= 0,00 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup terhadap Harga Diri, dimana nilai P dikatakan signifikan apabila p < 0,05.

Tabel. 1 Uji Normalitas Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dan Harga Diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.01647854
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.030
	Negative	-.033
Test Statistic		.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel. 2 Uji Linieritas Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dan Harga Diri

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	2051.277	29	70.734	2.285	.001
		Linearity	754.950	1	754.950	24.385	.000
		Deviation from Linearity	1296.326	28	46.297	1.495	.074
	Within Groups		3405.545	110	30.959		
	Total		5456.821	139			

Tabel. 2 Uji Hipotesis Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dan Harga Diri

Correlations				
			Preferensi Pemilihan pasangan hidup	Harga Diri
Preferensi pemilihan pasangan hidup	Pearson Correlation		1	.418**
		Sig. (2-tailed)		.000
			N	140
Harga Diri	Pearson Correlation		.418**	1
		Sig. (2-tailed)		.000
			N	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KESIMPULAN

Berdasarkan tabel distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentase terbesar dalam penelitian ini ialah responden dengan jenis kelamin perempuan dengan persentase 92,9 % atau sebanyak 130 orang dari 140 responden. Sedangkan persentase responden laki-laki sebesar 7,1% atau sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil hipotesis ditemukan bahwa variabel Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup memiliki hhubungan yang signifikan dengan variabel Harga Diri yang di tandai dengan nilai $p < 0,000 < 0,05$ dan $r_{hitung} ((0,418)) > r_{tabel} (0,432)$. maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan antara item_1 dengan skor total. Dengan demikian dapat diartikan bahwa item soal nomor 1 pada kuisioner tersebut adalah valid. Hasil penelitian menunjukkan taraf Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada responden penelitian berada di taraf sedang dan taraf Harga Diri pada responden juga memiliki taraf sedang. Hal tersebut membuktikan bentuk hipotesis asosiatif positif yang diajukan dimana adanya hubungan positif harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa fakultas kesehatan di Yogyakarta. Semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan hidup maka semakin tinggi pula hubungan positif harga diri, namun sebaliknya semakin rendah preferensi pemilihan pasangan hidup maka semakin rendah pula hubungan positif harga diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Allah SWT yang sellau melancarkan dan memperluas proses pengerjaan Laporan Tugas Akhir saya hingga selesai.

2. Ibu Warsiti, S.Kep., M.Kep.,Sp.Mat, selaku Rektor Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberi izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Anisa Warasti, S.Psi., M.Psi., Psikolog Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas Aisyiyah Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik
4. Ibu Andhita Dyorita Khoiryasdien, S.Psi., M.Psi.,Psikolog. Selaku Ketua Program Studi psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora Univeristas Aisyiyah Yogyakarta serta dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, dukungan serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mustaqim Setyo Ariyanto S.Psi., M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan studi S1 dan skripsi peneliti.
6. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti, serta doa yang selalu terucapkan untuk kelancaran skripsi peneliti.
7. Terimakasih peneliti ucapkan kepada pemilik NIK 3306061307020003 yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan penuh semangat dan doa yang selalu terucap dari pemilik NIK diatas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Azmi, A. B. U., & Hoesni, S. M. 2019. Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia. *An- Nafs: Jurnal Psikologi*, 13(2), 96-107.
- [2] Aulia, N. (2019). Cinderela Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada wanita dewasa Awal Pengemar Drama Korea. *Psikoborneo*, 7(1), 13-21.
- [3] Budiarsih, Yeyen. 2016. Kriteria Pemilihan Pasangan Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Celebrity Worship Pada Aktor Bollywood. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
- [4] Hidayati, N. (2016). Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa. Naskah Tidak Dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Jawa Tengah.
- [5] Khoiryasdien, Andhita Dyorita (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-laki Ditinjau Dari Persepsi Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang*. Vol. 2 No. 12(2022) <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- [6] Larasati, Dewi. 2012. Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- [7] Mruk, C. J. (2014). *Self esteem and positive psychology 4 th Edition: Research, theory, and practice*. New York: Springer Company.
- [8] Ratnani, Indah, P., Mukhlis, dan Benazir, A. 2021. Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria dan Wanita Pada Dewasa Awal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 7-14.
- [9] Rosalinda, Irma & Michael, Timothy. 2019. Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 20-26.
- [10] Rosenberg, Morris. 1965. *Society and The Adolescent Self-Image*. . Princeton: University Press.

- [11] Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- [12] Sugiyono, (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y.L, & Agoestanto, A. 2017. BATASAN PRASYARAT UJI NORMALITAS DAN UJI HOMOGENITAS PADA MODEL REGRESI LINEAR. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 168-177.
- [16] Syarifah Qairani HR. (2023). Pengaruh celebrity Worship Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Individu Dewasa Awal Penggemar K- pop Di Malang Raya. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [17] Townsend, J. M. 1989. Mate Selection Criteria: A Pilot Study. *Ethnology and Sociobiology*, 10, 241-253. Retrieved from : <https://facultu.maxwell.syr.edu/jmtowensen/Publications/Law%20Student%20j.%20Psycologi.pdf>
- [19] Zainatul Dilla, (2022). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Memilih Pasangan hidup Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.